

FAKTOR KEJADIAN HEPATITIS A PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH RAUDHATUL HUDA AL ISLAMI KABUPATEN PESAWARAN

Fina Apriliana¹⁾, Achmad Farich²⁾, Khoidar Amirus²⁾

ABSTRAK

Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan, hal ini disebabkan karena banyaknya data yang menyebutkan bahwa munculnya sebagian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, misalnya diare, kecacingan, anemia dan hepatitis A. Hepatitis A merupakan urutan pertama dari berbagai penyakit hati di dunia terjadi secara sporadic di seluruh dunia, dengan kecenderungan pengulangan siklus epidemic. Di Kabupaten Pesawaran jumlah penderita hepatitis A mencapai 121 penderita. Pada bulan Desember tahun 2012 terdapat 45 siswa yang positif terserang virus hepatitis A. Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan perilaku CTPS, konsumsi jajanan sehat, penggunaan jamban sehat dan kejadian hepatitis A pada siswa di Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami Kabupaten Pesawaran 2017.

Penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi studi adalah siswa kelas XI dan XII sebanyak 290 orang dan sampel 165 orang, analisa menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil uji dapat disimpulkan, bahwa responden menderita hepatitis A hanya 22,4%, sebagian besar responden mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, tidak mengkonsumsi jajan sehat, dan tidak menggunakan jamban secara sehat. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun, perilaku konsumsi jajan sehat, dan perilaku penggunaan jamban sehat dengan kejadian hepatitis A pada siswa di Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami Kabupaten Pesawaran. Disarankan pada pedagang makanan/minuman disekitar sekolah agar lebih memperhatikan kebersihan jajanan yang dijual. Bagi kepala sekolah diharapkan mengupayakan pengadaan fasilitas untuk mencuci tangan.

Kata kunci : Faktor kejadian hepatitis

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia, namun pada kenyataannya sektor kesehatan Indonesia saat ini sedang berada dalam situasi transisi epidemiologi yang harus menanggung beban berlebih (*triple burden*) dimana banyak penyakit menular (*communicable disease*) dan yang tidak menular (*non-communicable disease*) belum dituntaskan, namun harus dihadapkan pada masalah baru dengan munculnya penyakit baru (*new emerging disease*). Penyakit menular itu sendiri merupakan masalah kesehatan yang besar, dimana hampir disetiap negara berkembang, angka kesakitan dan kematian menunjukkan angka yang relatif tinggi dalam waktu yang relatif singkat.

Visi pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat yang

dituangkan dalam rencana pembangunan kesehatan adalah mencapai kondisi yang sehat dan merata pada setiap lapisan masyarakat haruslah tercipta kondisi yang saling mendukung antara masyarakat dan pemerintah. Sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan tersebut pemerintah telah mencanangkan Gerakan Pembangunan Berwawasan Kesehatan dengan kegiatan operasional antara lain dalam bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Sembiring, 2009). PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

¹⁾ Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran

²⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Sekolah sebagai salah satu sasaran PHBS di tatanan institusi pendidikan. Hal ini disebabkan karena banyaknya data yang menyebutkan bahwa munculnya sebagian penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah, misalnya diare, kecacangan, anemia dan hepatitis A.

Hepatitis A terjadi secara sporadik diseluruh dunia, dengan kecenderungan pengulangan siklus epidemi. Di dunia prevalensi infeksi virus hepatitis A sekitar 1,4 juta jiwa setiap tahun dengan prevalensi tertinggi pada negara berkembang (WHO,2012). Di Negara maju seperti Amerika (1996) didapati tingginya prevalensi antibody VHA positif sekitar 25 %-35 % pada kelompok umur 20-35 tahun dan 35 %-70 % positif pada kelompok umur 35 sampai 50 tahun dan lebih dari 80% positif pada kelompok umur diatas 50 tahun (m.suaramerdeka, 2017). Di Indonesia, kasus hepatitis A masih merupakan bagian terbesar dari kasus-kasus hepatitis akut yang dirawat yaitu berkisar dari 39,8% - 68,3%. Di beberapa daerah seperti Jakarta, Bandung dan Makassar berkisar 35% - 45 % pada usia 5 tahun (Puspa, 2011).

Kasus hepatitis A di Provinsi Lampung dari tahun 2011-2012 menyebutkan ada 423 penderita dan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2012 yaitu sebanyak 222 kasus hepatitis A. (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2011-2012).

Di Kabupaten Pesawaran kasus hepatitis A ada 45 kasus muncul sebagai kejadian luar biasa (KLB) / outbreak dan angka tersebut murni diperoleh dari kejadian di sekolah (Profil Kesehatan Kabupaten Pesawaran 2012).

Pada bulan September tahun 2012 di Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami Kabupaten Pesawaran dari 432 siswa diduga sebanyak 52 siswa menderita hepatitis A, hasil pemeriksaan yang dilakukan Puskesmas Roworejo dan Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran sampai dengan Desember tahun 2012 terdapat 45 siswa yang positif terserang virus hepatitis A (Profil Puskesmas Rowo Rejo, 2012).

Tujuan penelitian diketahui hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun, konsumsi jajanan sehat, penggunaan jamban sehat dan kejadian hepatitis A pada siswa di Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami Kabupaten Pesawaran 2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami Kabupaten Pesawaran tahun 2017, kelas XI dan XII yang berjumlah 290 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 165 siswa. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah kuesioner, dan lembar checklist. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi rekam medik. Setelah data terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chi square* dengan tabel 2x2, derajat kepercayaan 95% dan alpha (α) 0,05. Uji statistik yang dilakukan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Distribusi Faktor Kejadian Hepatitis A pada Siswa di MA Raudhatul Huda Al Islami, Kabupaten Pesawaran 2017

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Cuci tangan pakai sabun	• Kurang baik	114	69,1
	• Baik	51	30,9
Konsumsi jajan sehat	• Tidak jajan sehat	135	81,8
	• Jajan sehat	30	18,2
Penggunaan jamban sehat	• Tidak menggunakan jamban sehat	115	69,7
	• Menggunakan Jamban sehat	50	30,3
Kejadian Hepatitis A	• Hepatitis A	37	22,4
	• Tidak Hepatitis A	128	77,6

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku cuci tangan kurang baik (69,1%), sebagian besar responden tidak mengkonsumsi jajan sehat

(81,8%), sebagian besar responden tidak menggunakan jamban sehat (69,7%) dan responden yang menderita hepatitis A sebanyak 22,4%.

Tabel 2
Hasil Analisa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hepatitis A Siswa di MA Raudhatul Huda Al Islami Kabupaten Pesawaran 2017

Variabel	<i>p-value</i>	OR 95% CI	Kesimpulan
Cuci tangan pakai sabun	0,001	6,800 (1,981-23,346)	Berhubungan
Konsumsi jajan sehat	0,011	10,545 (1,385-80,265)	Berhubungan
Penggunaan jamban sehat	<0,001	10,500 (2,416-45,630)	Berhubungan

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian hepatitis A (*p-value* 0,001), dengan nilai *OR* = 6,800 (1,981-23,346), artinya responden yang mempunyai kebiasaan kurang baik dalam perilaku cuci tangan pakai sabun berisiko 6,800 kali terkena hepatitis A dibandingkan dengan responden yang mempunyai kebiasaan baik.

Manfaat cuci tangan pakai sabun sangat besar, terbukti bahwa mereka yang mencuci tangan tidak dengan sabun berisiko 6 kali lebih terkena hepatitis A. Oleh karena itu persoalan mencuci tangan dengan sabun dan benar adalah sangat penting. Berkaitan pelaksanaan cuci tangan dengan sabun di lokasi penelitian ini bahwa kejadian hepatitis A di sekolah Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami salah satunya disebabkan karena tidak adanya wastafel untuk cuci tangan, tidak tersedia sabun untuk cuci tangan, tiap kelas hanya menyediakan 1 ember berisi air untuk cuci tangan. Ketidak tersedianya sarana tersebut menjadi pemicu munculnya kasus hepatitis A, oleh karena itu di sekolah ini perlunya sarana pencuci tangan dengan sabun.

Demikian juga terdapat hubungan perilaku konsumsi jajan sehat dengan kejadian hepatitis A (*p-value* 0,011), dengan nilai *OR* = 10,545 (1,385-80,265), artinya responden yang mengkonsumsi jajan tidak sehat berisiko 10,545 kali terkena hepatitis A dibandingkan dengan yang makanan

sehat. Hasil tersebut, bila dikaitkan dengan berbagai pendapat tentang konsumsi jajan sehat dan penelitian yang sebelumnya maka peneliti berpendapat bahwa kejadian hepatitis A di Sekolah Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami disebabkan karena tidak tersedia kantin dalam sekolah yang dapat dipantau kebersihan dan keamanan makanannya oleh pihak sekolah, adanya faktor jenuh terhadap menu makanan yang disediakan asrama sehingga mendorong siswa untuk jajan diluar, dan berdasar pengamatan di lapangan sebagian besar penjaja makanan/minuman keliling kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan makanan/minuman yang diujakan.

Hubungan perilaku penggunaan jamban sehat dengan kejadian hepatitis A, diperoleh nilai *p-value* <0,001 sehingga dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan yang signifikan antara perilaku penggunaan jamban sehat dengan kejadian hepatitis A. Hasil analisis juga didapatkan nilai *OR* = 10,500 (2,416-45,630), artinya responden yang tidak menggunakan jamban sehat berisiko 10,500 kali terkena hepatitis A dibandingkan dengan responden yang menggunakan jamban sehat. Dari data tersebut, bila dikaitkan dengan berbagai pendapat tentang penggunaan jamban sehat dan penelitian yang sebelumnya maka peneliti berpendapat bahwa kejadian hepatitis A di sekolah Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami disebabkan

karena kurangnya kebersihan jamban, kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan jamban, tidak tersedianya sarana prasarana seperti sabun untuk cuci tangan, tidak ada alat pembersih jamban seperti sikat dan cairan desinfektan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa responden menderita hepatitis A hanya 22,4%, sebagian besar responden mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, tidak mengonsumsi jajan sehat, dan tidak menggunakan jamban secara sehat.

Ada hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan pakai sabun, perilaku konsumsi jajan sehat, dan perilaku penggunaan jamban sehat dengan kejadian hepatitis A pada siswa di Madrasah Aliyah Raudhatul Huda Al Islami Kabupaten Pesawaran. Disarankan pada pedagang makanan/minuman disekitar sekolah agar lebih memperhatikan kebersihan jajanan yang di jajakan. Bagi kepala sekolah diharapkan mengupayakan pengadaan fasilitas untuk mencuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. 2007. Revisi Buku Pedoman Penyelidikan dan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (Pedoman Epidemiologi Penyakit). Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan: Jakarta.

Firdaus, Umar. 2005 dalam <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/215> diakses tanggal 29 Oktober 2013 Pukul 09.00 WIB.

Indartono, Andang S. & Kurniasari, Dini W. 2013. Cerdas dan Pintar Memilih Jajanan Sehat. PT. Citra Aji Parama : Yogyakarta.

Kemenkes RI. 2011. Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pusat Promosi Kesehatan Sekretaris Jendral Kementerian Kesehatan RI : Jakarta Selatan.

Kemenkes RI. 2013. Buku Pedoman Pengendalian Hepatitis Virus. Pusat Promosi Kesehatan Sekretaris Jendral Kementerian Kesehatan RI : Jakarta Selatan.

M.suaramerdeka.com / index.php / read / cetak / 2008 / 09 / 25 / 3212, diakses tanggal 30 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB.

Maryunani. 2013. Perilaku hidup bersih dan sehat. Penerbit Trans info media: Jakarta.

Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan masyarakat ilmu dan seni. Rineka Cipta: Jakarta.

Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan VI), Penerbit PT. Rineka Cipta: Jakarta.

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran, 2012.

Profil Dinas Kesehatan Lampung, 2011-2012.

Profil Puskesmas Roworejo, 2012.

Puspa, R. 2011. dalam staff.unila.ac.id/syazlimustofa/2013/02/08/hepatitis_a/ diakses tanggal 30 Oktober 2013 pukul 10.50 WIB.

Sembiring, 2009. dalam digilib.unimus.ac.id diakses tanggal 30 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB.

Smeltzer, S.C., dan Bare, B.G. 2002. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Vol. 2. EGC: Jakarta.

Sugiyono. 2003. Statistik Untuk Penelitian. CV Alfabeta: Bandung.

Widoyono. 2008. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya. Erlangga : Jakarta.